

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA INDUSTRI PENGOLAHAN GARAM
DI KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUEN****Jannatul Khaira¹, T. M. Nur²**¹Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim²Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas AlmuslimEmail: jannatul.khaira.06111993@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jangka merupakan salah satu daerah sentra industri pengolahan garam. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha garam pada industri garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, R/C Ratio dan B/C Ratio. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan usaha pengolahan garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan rata-rata keuntungan per petani garam yaitu Rp. 6.215.033,-/bulan atau Rp. 74.580.392,-/tahun. Dari perhitungan nilai R/C dan nilai B/C dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Analisis Kelayakan, Usaha Pengolahan Garam

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan potensi sumberdaya kelautan baik hayati maupun non hayati yang sangat besar. Salah satu kekayaan sumberdaya daya kelautan non hayati yang dimiliki adalah garam. Meskipun memiliki potensi sumberdaya kelautan non hayati yang besar, ironisnya ternyata Indonesia masih menjadi importir garam yang cukup besar. Indonesia masih mengimpor garam sebesar 1,6 juta ton garam dari total kebutuhan garam nasional sebesar 2,8 juta ton pada 2010. Ini artinya menunjukkan bahwa Indonesia hanya mampu memproduksi garam sebanyak 1,2 juta ton (BPS 2016).

Garam merupakan komoditi strategis sebagai bahan baku industri dan bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua masyarakat. Akan tetapi, dewasa ini kehidupan petani garam di berbagai daerah di Indonesia

dihadapkan pada situasi sulit. Banyak petani tidak dapat bertahan dengan pilihan usahanya, bahkan ada yang meninggalkan usahanya dan berpindah menekuni mata pencaharian lain. Problem yang dihadapi petani garam yang tampak kepermukaan, antara lain menyangkut harga, mutu garam yang sangat rendah.

Di Kabupaten Bireuen, usaha industri garam juga sudah mulai dilakukan secara intensif, khususnya penduduk yang berada didaerah pesisir pantai karena kondisi tanah, iklim dan lingkungannya sangat mendukung. Hal ini terlihat dari data jumlah industri garam di Kabupaten Bireuen yaitu sebanyak 217 industri, dengan rata-rata jumlah produksi 714.142 ton/tahun dan nilai produksi Rp.15.522.540.000,-/tahun (BPS Kabupaten Bireuen, 2016)

Di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen industri pengolahan garam juga sudah lama dikenal oleh penduduk

setempat, yang sudah dijalankan secara turun temurun, sehingga produksi garam di Kecamatan Jangka menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat terlihat

dari data jumlah industri garam, produksi dan nilai produksi garam di Kecamatan Jangka selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Jumlah Industri, Produksi dan Nilai Produksi Garam Rakyat di Kecamatan Jangka, tahun 2012-2016

No	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Produksi (Ton / Tahun)	Nilai Produksi (Rp/Tahun)
1	2012	76	1.950	11.700.000.000
2	2013	83	2.300	13.800.000.000
3	2014	98	2.725	16.350.000.000
4	2015	102	3.140	18.840.000.000
5	2016	107	3.200	19.200.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Jangka (2016)

Berdasarkan data di atas terlihat setiap tahunnya produksi garam di Kecamatan Jangka selalu meningkat, dari 2012-2016 peningkatannya mencapai 1.250 ton. Dalam proses produksi garam, lahan merupakan alat produksi yang sangat penting bagi industri garam karena di atas lahan itulah kegiatan produksi mereka lakukan. Oleh karena itu umumnya daerah produksi garam umumnya memiliki garis pantai yang panjang dan dengan iklim yang mendukung.

Adapun permasalahan yang dihadapi industri garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen diantaranya yaitu dengan terjadinya perubahan iklim global sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas garam, teknologi masih cukup sederhana menjadikan produksi berkualitas rendah sehingga sangat peka terhadap goncangan pasar, yang mengakibatkan lemahnya sistem tataniaga yang kurang menguntungkan.

Oleh karena demikian, studi kelayakan usaha perlu dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan. Maksud layak atau tidak layak suatu investasi adalah prakiraan proyek/usaha akan dapat menghasilkan keuntungan yang layak bila telah dioperasionalkan. Demikian pula halnya dengan studi kelayakan industri garam di

Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen perlu dilakukan untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan.

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha industri garam. Adapun yang menjadi judul penelitian ini yaitu "Analisis Kelayakan Usaha Industri Pengolahan Garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jangka merupakan salah satu daerah sentra industri pengolahan garam. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017.

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pengusaha industri pengolahan garam yang ada di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen yaitu sebanyak 51 orang (lampiran 1). Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian, dengan ketentuan apabila

populasi di bawah 100 orang maka akan diambil seluruhnya, jika lebih dari 100 orang maka diambil 10% (Sugiyono, 2006). Berdasarkan ketentuan tersebut maka seluruh populasi dalam penelitian dijadikan sampel yaitu sebanyak 51 orang.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Adapun variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Revenue Cost Ratio (R/C)* dan *Benefit Cost Ratio (B/C)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya

Tabel 8. Rata-rata Biaya Tetap dari 51 Sampel Pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Dapur garam	60	Unit	5.000.000	3	300.000.000	100.000.000	8.333.333
2	Tempat memasak garam	60	Unit	200.000	3	12.000.000	4.000.000	333.333
3	Tempat penampungan air laut	60	Unit	3.000.000	3	180.000.000	60.000.000	5.000.000
4	Kuali ukuran sedang	60	Unit	1.000.000	3	60.000.000	20.000.000	1.666.667
5	Skrop	120	Unit	50.000	1	6.000.000	6.000.000	500.000
6	Ember	120	Unit	20.000	1	2.400.000	2.400.000	200.000
Jumlah						560.400.000	192.400.000	16.033.333
Rata-rata per petani						10.988.235	3.772.549	314.379

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa biaya investasi yang paling besar yang harus dikeluarkan oleh 51 sampel pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen untuk menjalankan usahanya adalah biaya untuk membuat dapur garam sebesar Rp. 300.000.000,-. Sedangkan biaya investasi terkecil yang dikeluarkan adalah biaya untuk membeli ember sebesar Rp. 2.400.000,-. Adapun total keseluruhan biaya investasi dari 51 sampel pegaram yaitu sebesar

a) Biaya Tetap Usaha Pengolahan Garam

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pegaram yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan. Pada usaha pengolahan garam yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan bangunan dan peralatan. Adapun total biaya tetap pada usaha pengolahan garam dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Rp.560.400.000,-, dengan rata-rata investasi per petani garam sebesar Rp. 10.988.235,-. Selanjutnya total biaya tetap (biaya penyusutan) dari 51 sampel pegaram adalah sebesar Rp. 192.400.000,-/tahun atau Rp. 16.033.333,-/bulan. Jadi rata-rata biaya biaya tetap (biaya penyusutan) per petani garam yaitu sebesar Rp. 3.772.549,-/tahun atau Rp. 314.379,-/bulan.

b) Biaya Variabel Usaha Pengolahan Garam

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel pada usaha

pengolahan garam meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja, dan lain-lain. Adapun total biaya variabel pada usaha pengolahan garam dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Variabel Dari 51 Sampel Pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)	Total (Rp/Tahun)	Persentase (%)
Biaya Bahan Baku								
1	Bibit garam	180	Sak	200.000	36.000.000	1.080.000.000	12.960.000.000	83,92
Total					36.000.000	1.080.000.000	12.960.000.000	83,92
Biaya Tenaga Kerja								
1	Memasak garam	120	Orang	21.000	2.520.000	75.600.000	907.200.000	5,87
Total					2.520.000	75.600.000	907.200.000	5,87
Biaya Lain-Lain								
1	Karung	180	Unit	1.000	180.000	5.400.000	64.800.000	0,42
2	Kayu bakar	120	Truk /bulan	600.000	2.400.000	72.000.000	864.000.000	5,59
3	Kulit kelapa kering	6.000	Unit	300	1.800.000	54.000.000	648.000.000	4,20
Total					4.380.000	131.400.000	1.576.800.000	10,21
Total Biaya Variabel					42.900.000	1.287.000.000	15.444.000.000	100,00
Rata-rata per petani					841.176	25.235.294	302.823.529	

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa biaya variabel yang paling besar yang harus dikeluarkan oleh 51 sampel pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen untuk menjalankan usahanya adalah biaya untuk membeli bahan baku sebesar Rp. 1.080.000.000,-/bulan atau Rp. 12.960.000.000,-/tahun, dengan persentase 83,92% dari total keseluruhan biaya variabel. Sedangkan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan adalah biaya untuk menggaji pekerja sebesar Rp. 75.600.000,-/bulan atau Rp. 907.200.000,-/tahun, dengan persentase 5,87% dari total keseluruhan biaya variabel.

Adapun total keseluruhan biaya variabel dari 51 sampel pegaram yaitu

sebesar Rp. 1.287.000.000,-/bulan atau Rp. 15.444.000.000,-/tahun. Jadi rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan per petani garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen yaitu sebesar Rp. 25.235.294,-/bulan atau Rp. 302.823.529,-/tahun.

c) Total Biaya Usaha Pengolahan Garam

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada usaha pengolahan garam yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Rata-rata Total Biaya Dari 51 Sampel Pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

No	Jenis Biaya	Total (Rp/Bulan)	Total (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	16.033.333	192.400.000	1,23
2	Biaya variabel	1.287.000.000	15.444.000.000	98,77
Total biaya		1.303.033.333	15.636.400.000	100,00
Rata-rata per petani		25.549.673	306.596.078	

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 10 di atas diketahui bahwa besarnya biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh 51 sampel pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen untuk menjalankan usahanya adalah sebesar Rp. 16.033.333,-/bulan atau Rp. 192.400.000,-/tahun, dengan persentase 1,23% dari total keseluruhan biaya. Sedangkan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.287.000.000,-/bulan atau Rp. 15.444.000.000,-/tahun, dengan persentase 98,77% dari total keseluruhan biaya.

Adapun total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh 51 sampel pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen untuk menjalankan usahanya adalah

Rp. 1.303.033.333,-/bulan atau Rp. 15.636.400.000,-/tahun. Jadi rata-rata total biaya per petani garam yaitu Rp. 25.549.673,-/bulan atau Rp. 306.596.078,-/tahun.

2. Total Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) usaha pengolahan garam dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Rata-rata Total Penerimaan Dari 51 Sampel Pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

No	Uraian	Volume /Produksi	Volume /Bulan	Volume /Tahun	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)	Total (Rp/Tahun)
1	Garam	180	5.400	64.800	Sak	300.000	1.620.000.000	19.440.000.000
Total Penerimaan							1.620.000.000	19.440.000.000
Rata-rata per petani							31.764.706	381.176.471

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa pada satu kali periode produksi jumlah garam yang dihasilkan oleh 51 sampel pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen adalah sebanyak 180 sak dan dalam sebulan pegaram melakukan produksi sebanyak 30 kali, sehingga jumlah garam yang dihasilkan sebanyak 5.400 sak/bulan. Dengan harga jual Rp. 300.000,-/sak, maka total

penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh pegaram adalah sebesar Rp. 1.620.000.000,-/bulan atau Rp. 19.440.000.000,-/tahun. Jadi rata-rata total penerimaan per petani garam yaitu Rp. 31.764.706,-/bulan atau Rp. 381.176.471,-/tahun.

3. Total Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh petani garam sangat

dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Adapun total keuntungan yang diperoleh pegaram dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Rata-rata Keuntungan Dari 51 Sampel Pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Tahun)
Total Penerimaan	1.620.000.000	19.440.000.000
Total Biaya	1.303.033.333	15.636.400.000
Keuntungan	316.966.667	3.803.600.000
Rata-rata per petani	6.215.033	74.580.392

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 12 di atas diketahui bahwa total keseluruhan keuntungan dari 51 sampel pegaram di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen yaitu Rp. 316.966.667,-/bulan atau Rp. 3.803.600.000,-/tahun. Jadi rata-rata keuntungan per petani garam yaitu Rp. 6.215.033,-/bulan atau Rp. 74.580.392,-/tahun.

4. Analisis Kelayakan Usaha

a) R/C (Revenue Cost) Ratio

R/C (Revenue Cost) Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis R/C Rasio usaha pengolahan garam dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Analisis R/C Rasio Usaha Produksi Garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

Uraian	Nilai Pertahun
Rata-rata penerimaan per petani	381.176.471
Rata-rata total biaya per petani	306.596.078
R/C Rasio	1,24

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Semakin besar nilai R/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,24. Dengan kata lain R/C rasio sebesar 1,24, bermakna untuk setiap Rp. 100.000 biaya yang dikeluarkan, maka petani garam akan memperoleh pendapatan kotor (penerimaan) sebesar Rp. 124.000,-. Jadi

karena nilai $R/C > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan garam menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

b. B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Rasio usaha pengolahan garam dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Analisis B/C Rasio Usaha Produksi Garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

No	Uraian	Nilai Pertahun
1	Rata-rata total keuntungan per petani	74.580.392
2	Rata-rata total biaya per petani	306.596.078
B/C Rasio		0,24

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2017

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ($B/C > 0$). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,24. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,24, bermakna untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka petani garam akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 24.000,-. Karena nilai $B/C > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan garam menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan usaha pengolahan garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan rata-rata keuntungan per petani garam yaitu Rp. 6.215.033,-/bulan atau Rp. 74.580.392,-/tahun. Dari perhitungan nilai R/C dan nilai B/C dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan garam di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Tukul, Rameyo. 2006. *Buku Panduan Pengembangan Usaha terpadu Garam Artemia*. Pusat Riset Wilayah Laut dan Suberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Jakarta

Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Kabupaten Bireuen Dalam Angka. Website: bireunkab.bps.go.id

Buchari, Alma. 2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Penerbit Alfabeta Bandung.

Harahap. S, 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta Raja Grafindo.

Ibrahim Yacob, H. M. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi Revisi, Penerbit PT. Rineka. Cipta, Jakarta.

Joesron dan Fathorrozi. 2007. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. PT. Salemba Empat: Jakarta.

Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi 2. Kencana: Jakarta.

Kunarjo. 2006. *Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta.

Kusuma. 2011. *Studi Kelayakan Rencana Usaha Produksi Garam Bumbu Rendah Sodium Kemasan Sachet Pada Pt. Citarasa Trinitas Natural Karawang-Jawa Barat*. *Jurnal Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta

Rosalina. 2014. *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah*. *Jurnal Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Payau Jepara*

Sadono, S. 2012. *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan*, cetakan ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta.

Septiana. 2014. *Analisis Kelayakan Teknis dan Finansial Pendirian Industri Kecil Kerupuk Kaldu*

- Kupang Putih (*Corbula Faba Hinds*).
Jurnal Fakultas Ekonomi Dan
Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Soeharjo dan Patong, 2006. Sendi-Sendi
Pokok Usaha Tani. Departemen Ilmu
Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian,
Institut Pertanian Bogor.
- Sugiarto. 2010. Ekonomi Mikro Suatu
Pendekatan Praktis. Gramedia
Pustaka Utama : Jakarta.
- Surya. 2008. Manajemen Kinerja. Edisi
Ketiga. Kompas Gramedia Group.
Jakarta.
- Sutawi. 2012. Manajemen Agribisnis.
Bayu Media dan UMM press.
Malang.
- Witjaksono, Armanto. 2006. Akuntansi
biaya 1st edition. Graha Ilmu :
Yogyakarta.